

KESETARAAN GENDER: Panggilan Nurani Membebaskan “Manusia yang Dianggap Kelas Dua”

*Faiq Tobroni**

Judul Buku : Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan
Editor : Dr. M. Munandar Sulaeman dan Ir. Siti Homzah, MS.
Penerbit : PT Refika Aditama Kota Bandung
Tahun terbit : Maret 2010
Volume : 136 + X halaman.

Secara akal sehat, perbuatan diskriminasi dalam bentuk apapun dan terhadap siapapun tidak bisa dibenarkan. Binatang saja yang tidak mempunyai pikiran masih bisa menyayangi anak-anak dan anggota keluarganya. Apalagi manusia; jika masih mempunyai akal sehat dan nurani tentunya akan saling menyayangi dan melindungi. Termasuk ajaran agama pula, secara tujuan hakikinya, tidak mungkin untuk mendiskriminasikan terhadap manusia tertentu.

Munculnya tindak kekerasan terhadap perempuan menunjukkan ironi tidak berfungsinya anugerah akal yang telah diterima manusia. Kekerasan ini ternyata tidak hanya tumbuh dalam ruang lingkup kecil saja. Kekerasan terhadap perempuan ternyata berlangsung secara masif. Terbukti bahwa buku ini membeberkan kekerasan terhadap perempuan dari multi disiplin ilmu.

Teologi Kesetaraan Gender

Secara umum, marjinalisasi terhadap pihak tertentu dalam ajaran agama tidaklah dapat dibenarkan. Ajaran agama justru ingin menempat-

* Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Hukum UII Yogyakarta.

kan manusia pada posisi setara dan sederajat. Islam, sebagai contoh, mendeklarasikan kesetaraan manusia dari apapun ras, suku, jenis kelamin di hadapan Tuhannya. Kalau sejak semula agama mengajarkan kesetaraan, maka perjuangan kesetaraan gender adalah pemurnian ajaran agama itu sendiri. Ajaran agama yang mendeklarasikan kesetaraan ini telah direduksi oleh penafsiran penganut agama. Celaknya adalah apabila penganut agama menyamakan penafsirannya dengan ajaran agama itu sendiri. Kesalahan ini menyebabkan pandangan bahwa seolah-olah Tuhan telah berlaku tidak adil kepada hamba-Nya. Kesalahan ini perlu segera diluruskan.

Tafsir secara istilahnya bermakna upaya manusia untuk memahami teks agamanya yang disesuaikan dengan keadaan waktu dan zaman tempat tinggal *mufassir*. Karena faktor dependensi dengan waktu dan tempat demikian, maka penafsiran tidak bisa bersifat mutlak. Oleh sebab itu, penafsiran satu orang tidak bisa dipaksakan kepada yang lain. Ketidakmutlakan inilah yang menyebabkan penafsiran tersebut menjadi beragam.

Menyangkut bias gender yang selama ini subur di lingkungan kaum beragama, sebenarnya problem ini lahir dari penafsiran ajaran agama yang tereduksi budaya masyarakatnya. Islam pada dasarnya datang untuk membebaskan kaum perempuan dari budaya yang tidak memihak kepadanya. Pembicaraan al-Quran menyangkut poligami, pembagian warisan, relasi perempuan sebagai istri dengan suami serta tema-tema lain, sebenarnya merupakan koreksi terhadap praktek jahiliyah kaum Arab.

Karena sifat gebrakan tersebut pelan-pelan, maka perubahan *mindseat* dalam memposisikan kaum perempuan yang diinginkan al-Quran masih disampaikan secara pelan-pelan. Sebagai contoh masalah poligami. QS al-Nisa' (4): 3 dan 129 mempunyai spirit memberikan batasan poligami, dari tidak terhingga menjadi terbatas empat saja. Berikutnya masalah kewarisan QS al-Nisa' (4): 11-12. Ayat ini sebenarnya membawa spirit baru dari tidak mendapat bagian, atau justru yang lebih menyedihkan adalah bisa diwarisinya, menjadi mendapat bagian warisan.

Membaca pesan-pesan tersebut, manusia sekarang seharusnya lebih mendalami pesan spiritnya. Jadi, seharusnya lebih memperhatikan spirit pembebasannya, bukan semata-mata berhenti mengikuti "jumlah angka

yang dibawa teks". Bila semangatnya adalah pembebasan, maka "jumlah-jumlah angka" ini bukanlah tujuan yang ingin dicapai al-Quran. Tujuannya adalah pembebasan kaum tertindas dan keadilan serta kesetaraan antara umat manusia.

Akibat penafsiran ajaran agama yang penuh dengan reduksi, pemahaman Islam yang tertuang dalam kitab-kitab fiqih, tafsir dan syarah hadits mencerminkan bias dan dominasi patriarkhi yang cukup kental. Pereduksian ini, sebagai akibatnya, menjadikan fungsi Al-Quran tidak lebih seolah-olah sekedar memperkuat bias gender tersebut. Al-Quran sebagai sumber utama syari'ah telah tidak ditempatkan pada proporsi sesungguhnya sehingga sekedar melegitimasi untuk melestarikan pandangan dominatif tersebut.

Di samping itu, di kalangan mufassir, terdapat kecenderungan untuk lebih memperhatikan dan memilih ayat-ayat yang "sepintas lalu" menomorduakan perempuan. Celaknya, ayat ini dipahami secara sepihak untuk kepentingan laki-laki semata. Akibatnya, pemahaman terhadap ayat ini terlepas dari pesan moral egalitarianisme yang menjadi "ruh" al-Quran itu sendiri.

Seperti yang telah saya jelaskan di atas, bahwa jumlah angka ini merupakan palang pintu mengkritik praktek budaya masyarakat Arab saat itu. Apabila sekarang manusianya sudah dihidup di zaman yang sungguh berbeda dengan masyarakat Arab saat itu, maka pemahaman terhadap ayat-ayat tentang hak-hak perempuan tidak seharusnya berhenti kepada angka-angka semata. Salah satu solusinya adalah keharusan melihat semangat yang tersembunyi di balik pesan tekstual. Dengan demikian, perjuangan menyetarakan gender sebenarnya tidak lain adalah usaha untuk menghidupkan kembali semangat syari'ah.

Membebaskan "Mereka yang Dianggap Kelas Dua"

Keprihatinan perempuan tertuju pada ketertindasan yang dialaminya dalam banyak hal, dan telah dijadikan warga kelas dua dalam lingkungannya karena konstruksi budaya masyarakat yang salah. Akibat budaya yang bias gender tersebut, sebagian mereka bahkan mengalami langsung ke-

kerasan terhadap fisik dan psikologinya. Berlarutnya kekerasan ini mungkin oleh pandangan bahwa perempuan adalah obyek seks.

Dengan demikian, diperlukanlah kesetaraan gender. Kesetaraan gender, dalam hal ini, dapat dikategorikan sebagai satu budaya tandingan (*counter culture*) karena ia lahir untuk menggugat dan menantang nilai-nilai baku dalam masyarakat yang melanggengkan bias gender. Dilihat dari karakter kemunculannya, budaya tandingan semacam ini merupakan koreksi bahwa pranata sosial yang berlaku menyimpan cacat ketidakadilan.

Sistem budaya, mitos masyarakat apalagi simbol kebudayaan yang syarat bias gender tidak lagi bisa diterima masyarakat sebagai suatu kewajaran. Penyimpangan atas kesetaraan ini merukan masalah serius yang menodai nilai-nilai hak asasi manusia. Dalam fungsi semacam ini, kesetaraan gender merupakan wacana yang menjaga masyarakat dengan tata nilai dan normanya dari reduksi kesetaraan gender dan penghargaan hak asasi bagi setiap manusia.

Adanya usaha kesetaraan gender merupakan bentuk revivalisme kaum yang dianggap kelas dua. Revivalisme ini membutuhkan tindakan serius yang pasti menyita kerja keras dalam berbagai bidang. Termasuk dalam hal koreksi akademik saja, spirit ini harus melibatkan banyak disiplin ilmu. Disiplin agama saja tidak cukup, karena masih membutuhkan sosiologi, antropologi, ekonomi, hukum, psikologi dll.

Buku ini merupakan refleksi kebangkitan kaum perempuan. Beragamnya penulis dari berbagai sudut pandang semakin memperkaya kritisi terhadap kekerasan bagi perempuan. Bukan faktor penafsiran ajaran agama saja yang turut melegitimasi kekerasan ini terjadi berlarut-larut. Di luar hal itu, ternyata faktor kepentingan, kultur, ambisi, hegemoni, egoisme “kaum yang merasa menjadi kelas satu” juga turut berkontribusi. Pada akhirnya, pembiaran kekerasan atas dasar gender tersebut menyebar ke berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, budaya, sosiologi, antropologi, hukum, dll.

Menarik untuk lebih dicermati dari karakter istimewa buku ini. Buku ini adalah kumpulan tulisan yang diwacanakan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Tulisan yang berbicara tentang perempuan ini adalah hasil

diskusi sebuah pusat kajian wanita dalam suatu perguruan tinggi umum. Tema yang ditawarkan cukup menggugah untuk mengoreksi literatur akademik yang selama ini menjadi bahan konsumsi. Kurangnya kepekaan terhadap perempuan menyebabkan disiplin-disiplin ilmu tersebut menjadi hanya sekedar kumpulan teori yang kering memperjuangkan nasib perempuan.

Memprotes Pemikiran yang Tidak Peka Kemanusiaan

Siti Homzah menyoroti kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif gender. Ia mengambil kesimpulan bahwa faktor kultur patriarki, struktur sosial masyarakat serta pola relasional turut menjadi salah satu penyebab kecenderungan kekerasan terhadap perempuan. (1-10) Celakanya adalah bila faktor-faktor seperti ini terus dipelihara untuk menjaga kebanggaan kaum laki-laki. Saya bisa mencontohkan sebagai misalnya poligami dalam masyarakat Lombok. Poligami terkadang menjadi ukuran tingginya posisi sosial seorang laki-laki di muka masyarakatnya. Semakin banyak istri maka semakin tinggi posisi sosialnya.

Dari perspektif antropologi, Budiawi Supangkat yang mengkaji kekerasan terhadap perempuan menemukan jejak-jejak sejarah bahwa perempuan sudah sejak zaman Hindia Belanda telah beraktivitas ekonomi. Demikian pula dalam bidang usaha tani, secara signifikan, perempuan memberikan kontribusi besar untuk menunjang ekonomi keluarga (11-26). Temuan-temuan Budiawi ini, pada dasarnya, ingin mengatakan bahwa perempuan tidaklah memerankan diri sebagai pemain kedua setelah suami dalam menggali ekonomi keluarga. Sejak dulu perempuan juga telah memposisikan dirinya sebagai tulang punggung ekonomi keluarga.

Hakim Agung Komariah Emong Sapardjaja menyoroti kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif hukum. Mengacu kepada Pasal 1 dan 2 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (CEDAW), dinyatakan bahwa bentuk kekerasan terhadap perempuan berupa fisik, seksual, psikologis, ekonomi, pemaksaan dan perampasan kemerdekaan baik di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (78-86). Apa yang ditulis Komariah ini mengingatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan semata-mata problematika lokal. PBB pun telah menjadikannya

sebagai gerakan internasional dengan bukti konvensi yang telah diputuskannya. Ini menunjukkan implikasi serius bahwa pengabaian terhadap perempuan yang dilakukan negara tertentu bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional.

Erna Herawati menganalisis kekerasan terhadap perempuan dari perspektif media massa. Dalam tulisannya, dia menegaskan bahwa kekerasan yang terjadi di media massa dipicu oleh *pen-stereotype-an* terhadap perempuan. Dalam media, perempuan dikaitkan dengan citra negatif (87-106). Melalui tulisannya ini, Erna ingin menunjukkan dosa besar pembuat iklan dan sutradara yang suka menempatkan perempuan sebagai sarana menjual produk-produknya. Yang menyedihkan, cara yang dipakai terlalu mengeksploitasi tubuh wanita.

Di samping itu, harus diakui ada perempuan-perempuan tertentu yang “menjual” dirinya. Keprihatinan ini tidak saja isapan jempol. Akan tetapi pada dasarnya, problematika ini justru akan berlanjut bila tidak ada reaksi positif dari laki-laki. Menyikapi hal ini, kaum laki-laki bisa berkontribusi merubah sistem sosial yang terlanjur eksploitatif terhadap perempuan. Adanya perempuan mempunyai kesempatan “menjual diri” karena didukung juga dengan masih adanya laki-laki yang mau “membeli”nya. Dengan demikian, tugas mengangkat martabat perempuan dalam dunia media adalah membenahi kejahatan-kejahatan moral ini.

Secara garis besar, tulisan-tulisan dalam buku ini memancing para pembaca untuk lebih serius membuka mata terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Buku ini adalah undangan terbuka bagi siapa saja yang masih hidup hati nuraninya untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan tersebut. Perempuan telah menjadi korban dalam sistem sosial yang mengabaikan hak-hak perempuan dan cenderung menempatkan perempuan sebagai “manusia kelas dua”.

Akan tetapi, sebagai sebuah buku yang ingin membedah kekerasan terhadap perempuan dari berbagai disiplin ilmu, buku ini hanya baru membahas kekerasan perempuan pada sisi permukaan saja dari berbagai disiplin ilmu tersebut. Pembaca yang ingin mendalaminya masih perlu memperbanyak referensi buku lain. Buku ini meletakkan dirinya sekedar

sebagai penggugah kepada para pembaca bahwa realitas kekerasan terhadap perempuan bukan karena kesalahan penafsiran agama semata. Bidang-bidang lain, seperti ekonomi, budaya, ambisi juga turut melanggengkan praktek kekerasan tersebut.

Revivalisme Kesetaraan Gender Atas Dasar Panggilan Nurani

Dari sekian tulisan yang tersebar dalam buku ini, saya bisa menyimpulkan bahwa perjuangan kesetaraan gender merupakan panggilan nurani. Ia adalah kesadaran sejati untuk mengoreksi segala kelemahan sistem, *mindseat*, budaya, karakter akademik yang telah turut melanggengkan bias gender. Untuk menghentikan berlarutnya kekerasan ini, setiap jiwa mempunyai kewajiban untuk berpegang teguh kepada pertimbangan moral dalam menjalin hubungan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan buah akumulasi ketimpangan berbagai sistem dan nilai yang dipegangi manusia. Ajaran agama hanya salah satu saja dari sekian banyak sumber. Ada yang bersumber dari ekonomi, budaya, mitos dll. Kesemuanya itu berujung kepada lemahnya integritas nurani manusia itu sendiri. Akibat kehilangan nuraninya, pihak tertentu menciptakan sistem dan nilai yang syarat dengan egoisme, ambisi, kebanggaan dan kemenangan untuk dirinya sendiri.

Kaum laki-laki sering dituduh sebagai penyebab terjadinya ketimpangan gender ini. Melalui analisis kesadaran nurani ini, saya ingin menyaakan bahwa ketimpangan ini tidak semata-mata akibat ulah kaum laki-laki. Alasannya sederhana, bahwa tidak semua laki-laki bersikap kejam terhadap perempuan, begitujuga tidak semua perempuan sadar untuk memikirkan nasib perempuan secara umum.

Tulisan-tulisan dalam buku ini telah mendeskripsikan bahwa munculnya ketimpangan gender, yang bisa dibaca dari berbagai disiplin ilmu, sebenarnya mempunyai akar dari mulai mengeringnya kesadaran nurani manusia. Distorsi moral ini, sebagai akibatnya, telah merusak hasil pemikiran manusia yang tersebar dalam berbagai disiplin ilmu tersebut.

Siapaapun dan dari berbagai apapun *background* akademiknya, apabila menggunakan nuraninya, pasti akan mengakui dan memperjuangkan

kesetaraan gender. Sikap nurani ini mengakui bahwa Tuhan tidak menomorduakan siapapun. Manusia pada dasarnya diciptakan dalam posisi mempunyai kesempatan yang sama untuk hidup ini. Karena mayoritas penulisnya adalah manusia yang beragama maka pertimbangan moral tersebut kembali kepada kesungguhan mematuhi panggilan nurani itu sendiri. Semua penulis sudah menggunakan analisisnya masing-masing dengan disiplin ilmunya sendiri-sendiri. Semua penulis telah menggunakan nuraninya sendiri-sendiri untuk membebaskan perempuan sebagai manusia yang dianggap kelas dua. Dengan demikian, memperjuangkan kesetaraan gender adalah panggilan nurani. []